

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terminal adalah salah satu komponen dari sistem transportasi yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat pemberhentian sementara angkutan umum untuk menaikkan dan menurunkan penumpang maupun barang hingga sampai ke tujuan akhir suatu perjalanan, juga sebagai tempat pengendalian, pengawasan, pengaturan dan pengoperasian sistem arus angkutan penumpang dan barang, disamping juga berfungsi untuk melancarkan arus angkutan penumpang atau barang (Departemen Perhubungan, 1996). Terminal dibagi menjadi 2 fungsi yaitu terminal penumpang dan terminal barang.

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan Nomor 31 Tahun 1995, terminal penumpang dibagi lagi menjadi beberapa tipe yaitu tipe A, tipe B dan tipe C. Terminal tipe A berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan Antar Kota Antar Propinsi dan/atau Angkutan Lintas Batas Negara, Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi, Angkutan Kota dan Angkutan Pedesaan. Terminal penumpang tipe B berfungsi melayani kendaraan umum untuk Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi, Angkutan Kota dan Angkutan Pedesaan. Dan untuk Terminal penumpang tipe C berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan pedesaan. Dengan pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa peran terminal begitu dibutuhkan di kota maupun daerah.

Transportasi darat terutama angkutan umum saat ini begitu dibutuhkan oleh berbagai kalangan, baik kalangan menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas. Dikarenakan saat ini perkembangan infrastruktur begitu pesat, yang dimana hal tersebut merupakan fokus dari Presiden Republik Indonesia ke-6, Joko Widodo atau yang biasa disebut Jokowi, sehingga masyarakat saat ini banyak yang lebih menggunakan transportasi darat ataupun angkutan umum. Menurut Presiden Jokowi, infrastruktur merupakan fondasi utama bangsa Indonesia untuk bersaing dengan negara lainnya. Saat ini, negara Indonesia masih berupaya untuk terus

meningkatkan daya saingnya. Pembangunan infrastruktur transportasi juga dianggap sangat penting yang dimana dapat menggerakkan dinamika pembangunan karena transportasi berfungsi sebagai penghubung dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah. Transportasi juga memiliki fungsi strategis dalam merekatkan integritas wilayah. Jika dilihat dari kepentingan publik, sistem transportasi yang meliputi transportasi darat, laut dan udara mengemban fungsi pelayanan publik dalam skala domestik maupun internasional. Transportasi merupakan salah satu aspek dalam sistem infrastruktur wilayah. Kebutuhan akan infrastruktur wilayah, misalnya transportasi, tidak terlepas dari peran dan fungsinya terhadap pembangunan wilayah. Peran dan fungsi prasarana wilayah dalam pembangunan adalah sebagai pengarah pembentukan struktur tata ruang, pemenuhan kebutuhan wilayah, pemacu pertumbuhan suatu wilayah, dan pengikat wilayah. Namun hal tersebut masih belum merata terutama pada Indonesia bagian Timur, salah satunya yaitu pada Provinsi Nusa Tenggara Timur atau yang biasa disingkat NTT.

Provinsi NTT memiliki peran yang penting dalam menghubungkan wilayah antar wilayah terutama sebagai jalur penghubung Indonesia dengan Timor Leste. Menurut Badan Pusat Statistik pada April 2020, Timor Leste merupakan penyumbang wisatawan mancanegara terbanyak yang berkunjung ke Indonesia, dari total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, sebesar 52,2% atau 83.500 orang didominasi oleh wisatawan Timor Leste.

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisatawan asal Timor Leste ke Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	2016	960.026
2	2017	1.654.209
3	2018	1.762.422
4	2019	1.178.381
5	2020 (s/d April)	83.500

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Kabupaten Belu yang merupakan perbatasan Indonesia dengan Timor Leste juga menjadi jalur penghubung antar kedua negara dengan statistik sebagai berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara melalui Kabupaten Belu

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	2015	52 743
2	2016	51 366
3	2017	63 977
4	2018	85 914
5	2019	103 905

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa wisatawan ataupun penumpang dari Timor Leste menuju Indonesia begitu padat, baik dari jalur udara maupun darat yang melalui Belu, dan juga tiap tahun terdapat peningkatan penambahan jumlah wisatawan secara konstan. Namun hal tersebut tidak diiringi dengan sarana prasarana yang memadai dan juga efisien. Terminal Tipe A yang memiliki fungsi sebagai angkutan lintas batas negara di Indonesia pun saat ini hanya tersedia di Terminal Sei Ambawang yang berada di Pontianak, Kalimantan Barat, dengan rute menuju Kuching, Serawak, Malaysia dan Brunei Darussalam. Sedangkan di Provinsi NTT saat ini hanya Kota Kupang saja yang memiliki Terminal Tipe A yang layak beroperasi rute lintas batas negara. Namun dari pusat Kota Kupang menuju Perbatasan Indonesia – Timor Leste membutuhkan waktu 5 jam 45 menit dengan jarak tempuh 265 km sehingga dirasa tidak efisien sebagai prasarana lintas antar negara.

Di sisi lain saat ini Indonesia sedang melebarkan sayap dengan BUMN Perum Damri yang akan membuka akses transportasi darat angkutan lintas antar negara ke Timor leste. Pelayanan operasional Damri sejalan dengan permintaan pemerintah Timor Leste untuk memberikan layanan angkutan umum yang berkualitas. Rencananya untuk tahap awal, Perum Damri bakal mengoperasikan 30 bus dari perbatasan Kabupaten Belu, NTT menuju Kota Dili, Timor Leste.

Sehingga dapat disimpulkan Kabupaten Belu sebagai lokasi Perbatasan Indonesia–Timor Leste perlu adanya sarana prasarana angkutan darat yang dapat memiliki fungsi sebagai angkutan lintas antar negara sesuai standar yang berlaku.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan Perancangan Terminal Bus Internasional di Belu ini adalah sebagai berikut:

1. Mewadahi wisatawan mancanegara asal Timor Leste yang ingin menggunakan layanan transportasi darat menuju Indonesia, begitu juga sebaliknya.
2. Menciptakan ikon baru Indonesia di Kabupaten Belu, Provinsi NTT dengan mengeksplorasi budaya-budaya yang dapat diterapkan ke tampilan bangunan.
3. Memanfaatkan kerjasama Perum Damri dalam sarana Terminal nanti.

Sasaran Perancangan Terminal Bus Internasional di Belu ini adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan Terminal Bus Internasional dengan klasifikasi Tipe A di Kabupaten Belu yang dapat melayani akses rute lintas batas negara Indonesia dengan Timor Leste
2. Mewujudkan desain bangunan ikonik yang dapat mencitrakan nilai-nilai keberagaman budaya Indonesia khususnya khas NTT.

## **1.3 Batasan dan Asumsi**

Batasan dari proyek Terminal Bus Internasional di Belu ini adalah sebagai berikut:

1. Proyek ini dimiliki pihak pemerintah pusat yaitu dibawah pengelolaan Kementrian Perhubungan dengan memperhatikan masukan Gubernur NTT.
2. Batasan usia penumpang mulai dari anak sampai dewasa (semua usia)
3. Lingkup pelayanan pada Terminal Bus Internasional di Belu sendiri meliputi rute ALBN, AKAP dan AKDP.
4. Sasaran pelayanan yaitu wisatawan mancanegara, dan wisatawan domestik.
5. Aktivitas pengelolaan Terminal Tipe A beroperasi setiap hari selama 24 jam.
6. Standar-standar terminal mengacu pada undang-undang yang berlaku.

Asumsi dari proyek Terminal Bus Internasional di Belu ini adalah sebagai berikut:

1. Diasumsikan akan menggunakan bangunan bermassa banyak
2. Asumsi kapasitas penumpang  $\pm 1000$  orang dalam 1 hari

#### **1.4 Tahapan Rancangan**

Untuk merealisasikan gagasan tersebut menjadi sebuah rencana dan rancangan fisik yang baik, maka penyusunannya dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

##### **1. Interpretasi Judul**

Pemilihan Judul “Terminal Bus Internasional di Belu, Nusa Tenggara Timur” berdasarkan fakta dan permasalahan yang dibutuhkan di daerah Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

##### **2. Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan daerah tersebut serta standar-standar terminal yang sekiranya diperlukan baik data primer maupun data sekunder.

##### **3. Analisa dan Kompilasi Data**

Mengelompokkan sesuai data yang terkait, untuk nantinya dapat dipertimbangkan dan digunakan dalam perencanaan dan perancangan. Lalu menganalisis permasalahan dan potensi yang dimiliki.

##### **4. Menyusun Azas dan Metode Perancangan**

Pengumpulan data dari berbagai macam literatur yang menunjang teori dan konsep rancangan.

##### **5. Konsep Perancangan**

Tema dan konsep sebagai ide awal diterapkan pada objek rancang sehingga hasil dari rancangan tersebut memiliki dasar dan tidak melenceng dengan maksud dan tujuan.



## **1.5 Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan dari laporan ini disusun dalam beberapa bab pokok bahasan menguraikan antara lain:

### **Bab I: Pendahuluan**

Berisi tahapan-tahapan mulai dari latar belakang perancangan Terminal Tipe A, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi rancangan dan tahapan perancangan beserta sistematika pembahasan.

### **Bab II: Tinjauan Objek Perancangan**

Menjelaskan mengenai gambaran Terminal Bus Internasional Belu ini secara umum seperti pengertian, standar-standar terminal, kondisi site. Serta membahas tinjauan khusus seperti batasan dan asumsi, tujuan, aktivitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luas, serta pengelompokan ruang.

### **Bab III: Tinjauan Lokasi Perancangan**

Pada bab ini menjelaskan tentang kondisi fisik site yang digunakan untuk membangun Terminal Tipe A. Serta aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, dan infrastruktur di Kabupaten Belu, Kabupaten Belu, NTT.

### **Bab IV: Analisa Perancangan**

Pada bab ini yaitu analisa terhadap site, ruang, serta bentuk dan tampilan pada bangunan.

### **Bab V: Konsep Rancangan**

Berisi rumusan fakta, isu dan goal, penentuan tema rancangan, metode rancangan yang meliputi tatanan massa, bentuk tampilan, ruang luar, ruang dalam, konsep struktur, utilitas, pencahayaan, penghawaan, akustik dan lainnya.

### **Bab VI: Aplikasi Rancangan**

Pada bab ini diuraikan penerapan aplikasi rancang dari konsep yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.